

ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KAKAO INDONESIA DI PASAR GLOBAL

ANALYSIS OF COMPETITIVENESS AND FACTORS THAT INFLUENCE INDONESIAN COCOA IN THE GLOBAL MARKET

Muhammad Amir Biky^{1*}, Andy Hermawan¹

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: muhammadamirbiky@ump.ac.id

Abstrak

Kakao merupakan komunitas perkebunan subsektor pertanian yang menyumbang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Metode dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), databoks, UN Comtrade, dan International Cocoa Organization (ICCO). Untuk menilai daya saing kakao Indonesia di pasar global, data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan analisis Revealed Comparative Advantage (RCA). Kemudian dilanjutkan dengan analisis Regresi Linier Berganda yang mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi daya saing dan fakto-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia di pasar global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat daya saing ekspor kakao Ekuador dan Nigeria jauh di atas Indonesia. Namun, karena Indonesia memiliki nilai RCA rata-rata 2.255, maka Indonesia lebih berdaya saing dibandingkan negara lain yang mengekspor biji kakao, seperti Jerman dan Kolombia. Volume Ekspor Kakao Indonesia-Global adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi ekspor kakao indonesia secara signifikan dengan nilai Sig. 0,000 dan nilai t hitung 7,774. Harga ekspor kakao dan nilai tukar AS tidak memiliki dampak yang terlihat. Daya saing kakao Indonesia harus ditingkatkan, demikian pula bantuan dan keterlibatan pemerintah, termasuk diseminasi teknologi budidaya kepada petani kakao di indonesia.

Kata kunci: daya saing; ekspor; kakao dan faktor-faktor

Abstract

Cocoa is a plantation community in the agricultural subsector that contributes to Indonesia's economic growth. Apart from oil and gas, cocoa is also one of the important foreign exchange earning commodities for Indonesia's export countries. Increasing the competitiveness of Indonesian cocoa exports will bring very significant economic benefits, and a greater contribution to the national economy in the APBN. The aim of this research is to analyze the competitiveness and factors that influence the competitiveness of Indonesian cocoa exports in the international market. The method in this research uses secondary data. Data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), databoks, UN Comtrade, Trademap, and the International Cocoa Organization (ICCO). To assess the competitiveness of Indonesian cocoa in the global market, the data was processed quantitatively using Revealed Comparative Advantage (RCA) analysis. Then proceed with Multiple Linear Regression analysis which identifies variables that influence competitiveness and factors that influence Indonesian cocoa exports on the global market. The research results show that the level of competitiveness of Ecuador and Nigeria's cocoa exports is far above that of Indonesia. However, because Indonesia has an average RCA value of 2,255, Indonesia is more competitive compared to other countries that export cocoa beans, such as Germany and Colombia. Indonesia-Global Cocoa Export Volume is the only factor that significantly influences the results with a Sig value. 0.000 and the calculated t value is 7.876. Cocoa export prices and the US exchange rate had no discernible impact. The competitiveness of Indonesian cocoa must be increased, as must government assistance and involvement, including the dissemination of cultivation technology to cocoa farmers in Indonesia.

Key words: competitiveness; export; cocoa and factors

PENDAHULUAN

Perdagangan merujuk pada kegiatan jual beli barang atau jasa antara individu, perusahaan, atau negara. Terjadinya perdagangan internasional didasari karena adanya

kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan. Salah satu cara suatu negara melakukan perdagangan internasional adalah dengan melakukan ekspor (Sarwono & Pratama, 2014). Indonesia sebagai negara berkembang menganut sistem ekonomi terbuka dimana sistem perdagangan global merujuk pada pertukaran barang dan jasa yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia. Sistem ekonomi terbuka merujuk pada ekonomi suatu negara yang terlibat dalam perdagangan internasional dan memiliki hubungan ekonomi yang erat dengan negara-negara lain di dunia. Sejak perjanjian WTO pada 15 April 1994, ekspor telah mengambil peran yang berbeda ke arah pasar bebas atau perdagangan internasional yang tidak terbatas, sesuai dengan perubahan rencana pembangunan dan penggantian industri impor dengan dukungan industri ekspor, untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi (Ridha et al., 2019).

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada ekspor. Ekspor Indonesia mencapai US\$231.609,5 juta pada 2022, naik 50,92 persen dari tahun sebelumnya (BPS, 2022). Bidang pertanian juga ikut serta menyumbang perekonomian negara melalui ekspor. Subsektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang secara konsisten berperan dalam perdagangan internasional (Brahmana & Novianti, 2022). Kakao merupakan salah satu komunitas ekspor Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia menempati urutan ketiga dunia menurut informasi International Cocoa Organization (ICCO) tahun 2021–2022. Selain itu, Indonesia merupakan pengeksport biji kakao terbesar keenam di dunia (Kemenperin, 2022).

Kakao menjadi salah satu tumbuhan perkebunan yang sangat menguntungkan. Hal ini berpotensi menjadikan kakao menjadi ekspor pokok Indonesia. Peraturan yang mengatur praktik pembatasan pungutan ekspor biji kakao menawarkan peluang bagi kakao olahan untuk tumbuh guna meningkatkan nilai ekspor kakao olahan di pasar internasional. Hal ini sejalan dengan Permenkeu No. 67/PMK.011/2010, yang berinvestasi dalam mengembangkan usaha produksi kakao nasional dan menumbuhkan daya saing ekspor hasil kakao olahan. Kakao memang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya sebagai komoditas perkebunan subsektor pertanian dan sebagai salah satu sumber devisa negara melalui ekspor. Sebagai komoditas pertanian subsektor perkebunan ketiga penghasil devisa negara setelah kelapa sawit dan karet, Kakao menyumbang devisa negara sebesar US\$ 1,24 miliar (Ditjenbun, 2019).



Gambar 1. Produksi Kakao Indonesia (2012-2022) (BPS, 2023)

Berdasarkan data dari BPS yang disajikan pada gambar 1, produksi kakao di Indonesia mencapai 667,3 ribu ton pada tahun 2022 (Databoks, 2022). Terjadi penurunan sebesar 0,97% dibandingkan 688,2 ribu ton pada tahun sebelumnya. Nilai ekspor kakao juga berfluktuatif. Meski terjadinya penurunan jumlah ekspor dari tahun 2015, tetapi kakao Indonesia mengalami peningkatan ekspor yang signifikan di tahun 2018 dan sedikit mengalami penurunan 2021-2022 tetapi tidak terlalu signifikan. Data ekspor kakao Indonesia ke pasar dunia ditampilkan pada Tabel 1. Pasar kakao global adalah lingkungan ekonomi di mana biji kakao dan produk olahan kakao diperdagangkan antara negara-negara di seluruh dunia. Pasar ini melibatkan berbagai pelaku, termasuk produsen kakao, eksportir, importir, pengolahan, dan konsumen akhir

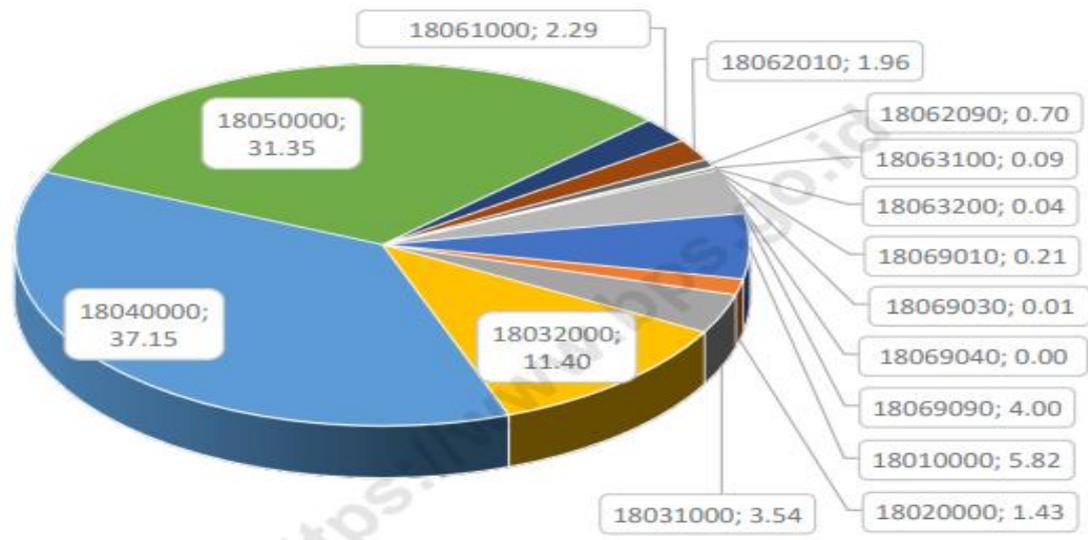
Keunggulan komparatif dan kompetitif yang lebih tinggi akan memungkinkan negara untuk mendominasi pasar global dalam lingkungan perdagangan bebas (Al Ghozy et al., 2017). Semakin banyak produsen dan eksportir suatu produk di dunia, akan terjadi peningkatan persaingan yang ketat antara negara-negara untuk memenangkan pasar (Wardani & Sunyigono, 2021). Meningkatkan daya saing ekspor merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ekspor. Istilah umum dalam persaingan ekonomi yang menggambarkan seberapa andal suatu pasar dengan persaingan global (Kiranta & Meydianawathi, 2014).

Daya saing ekspor merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan ekspor suatu negara di pasar global. Peningkatan daya saing ekspor kakao Indonesia dapat menjadi tujuan yang strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan para petani kakao. Oleh karena itu harus pemahaman tentang secara mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia sangat penting untuk meningkatkan posisi kakao Indonesia di pasar global.

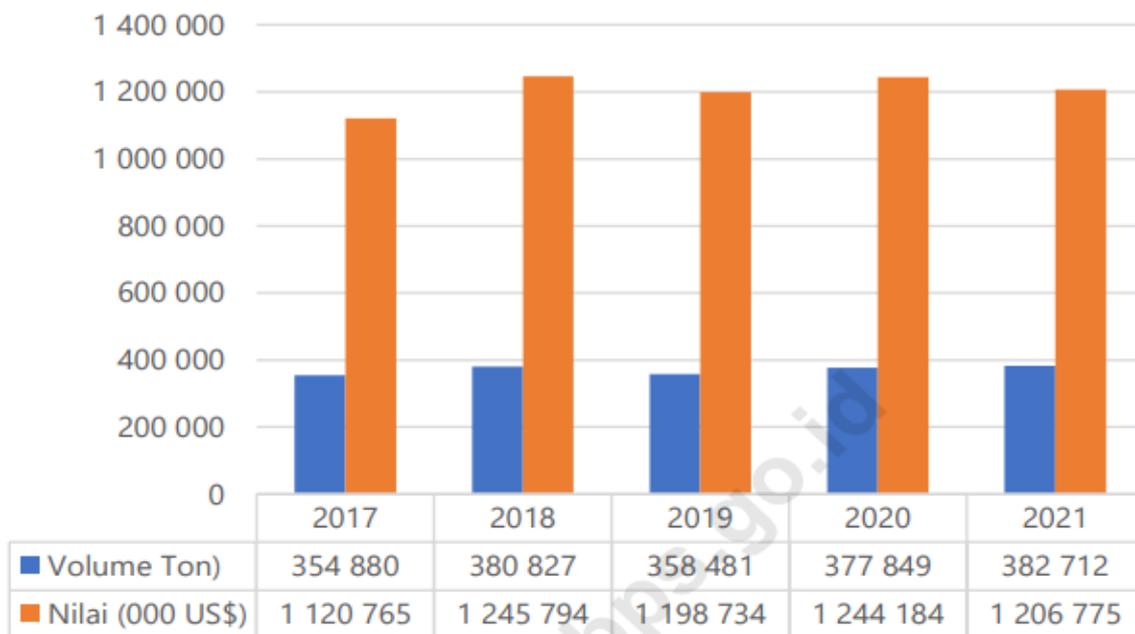
Tabel 1. Data ekspor kakao Indonesia-dunia

Period	Trade Flow	Reporter	Partner	Commodity Code	Trade Value (US\$)	Net weight (kg)
2013	Export	Indonesia	World	180100	384.829.793,00	163,500,822
2014	Export	Indonesia	World	180100	446.094.720,00	188,420,191
2015	Export	Indonesia	World	180100	196.492.391,00	63,334,317
2016	Export	Indonesia	World	180100	114.977.744,00	39,622,124
2017	Export	Indonesia	World	180100	83.966.716,00	28,329,352
2018	Export	Indonesia	World	180100	53.519.853,00	25,097,137
2019	Export	Indonesia	World	180100	72.442.930,00	27,826,566
2020	Export	Indonesia	World	180100	80.621.455,00	30,834,773
2021	Export	Indonesia	World	180100	75.807.280,00	28,678,112
2022	Export	Indonesia	World	180100	56.290.212,00	22,280,083

Pada tahun 2021, urutan volume ekspor biji kakao adalah Kakao Butter (HS 18040000) sebesar 37,15 persen dari total ekspor, Tepung Kakao (HS 18050000) sebesar 31,35 persen, Kakao Paste (HS 18032000) sebesar 11,40 persen, dan Biji Kakao (HS 18010000) sebesar 5,82 persen (lihat Gambar 2)



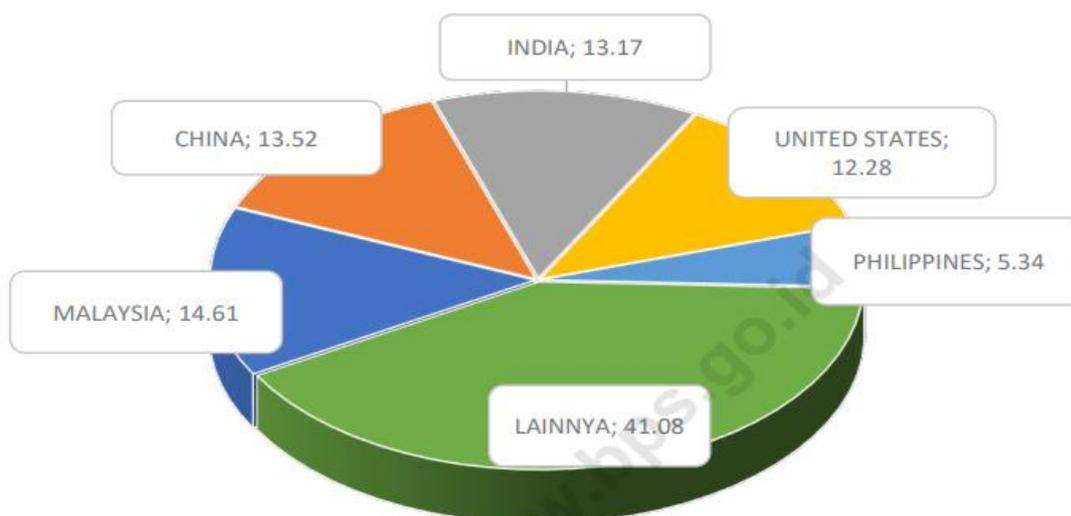
Gambar 2. Urutan volume ekspor biji kakao (BPS, 2022)



Gambar 3. Total Volume Ekspor Biji Kakao (BPS, 2022)

Total ekspor kakao lima tahun terakhir mengalami fluktuatif naikturun, peningkatan berkisar antara 1,29 sampai dengan 7,31 persen per tahun sedangkan penurunan mencapai 5,87 persen. Pada tahun 2017 jumlah ekspor mencapai 354,88 ribu ton dengan total nilai sebanyak US\$ 1,12 Milyar, mengalami kenaikan menjadi 380,83 ribu ton tahun 2018 dengan total nilai sebesar US\$ 1,24 Milyar. Pada tahun 2019 total volumen ekspor mengalami penurunan sebanyak 5,87 % menjadi 358,48 ribu to dibandingkan tahun 2018. Pada tahun 2020 total volume ekspor naik menjadi 377,85 ribu ton dengan total nilai sebesar US\$ 1,24 milyar, naik menjadi 382,71 ribu ton pada tahun 2021 dengan total nilai sebesar US\$ 1,21 milyar (lihat Gambar 3).

Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor, menunjukkan bahwa industri kakao Indonesia memiliki fokus yang kuat pada pasar internasional. Ekspor produk kakao Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Amerika, Eropa, Afrika, dan Australia dengan pangsa utama di Asia. Pada tahun 2021, lima besar negara pengimpor kakao Indonesia adalah Malaysia, China, India, Amerika, dan Filipina. Volume ekspor ke Malaysia mencapai 55,91 ribu ton atau 14,61 persen dari total volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai US\$ 132,57 juta. Peringkat kedua adalah China, dengan volume ekspor sebesar 51,76 ribu ton atau 13,52 persen dari total volume kakao Indonesia dengan nilai US\$ 135,85 juta. Peringkat ketiga adalah India, dengan volume ekspor sebesar 50,38 ribu ton atau 13,17 persen dari total volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai US\$ 151,97 juta. Peringkat keempat adalah Amerika dengan volume ekspor 47,00 ribu ton atau sekitar 12,28 persen dari total volume kakao Indonesia dengan nilai US\$ 215,91 juta. Peringkat kelima adalah Filipina dengan volume ekspor 20,44 ribu ton atau 5,34 persen dari total volume ekspor kakao dengan nilai US\$ 46,92 juta (lihat Gambar ekspor 47,00 ribu ton atau sekitar 12,28 persen dari total volume kakao Indonesia dengan nilai US\$ 215,91 juta. Peringkat kelima adalah Filipina dengan volume ekspor 20,44 ribu ton atau 5,34 persen dari total volume ekspor kakao dengan nilai US\$ 46,92 juta (lihat Gambar 4)



Gambar 4. Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional (BPS, 2022)

Selain untuk menganalisis daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar Internasional, penelitian ini juga akan berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar dunia. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi harga kakao Indonesia, Volume ekspor kakao Indonesia- Dunia, dan kurs Dollar AS. Analisis mendalam tentang faktor-faktor ini akan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan ekspor kakao Indonesia serta peluang dan tantangan yang dihadapi di pasar dunia.

Penelitian serupa dilakukan oleh Muttoharoh et al (2018) dengan judul Daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Indonesia di pasar internasional. Variabel dalam penelitian ini adalah produksi kopi arabika Indonesia, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Utami et al (2018) juga melakukan penelitian dengan topik serupa mengenai analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia di pasar internasional dengan variabel yang digunakan yaitu harga ekspor kopi, harga kopi dunia, dan nilai tukar. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana persaingan kakao Indonesia dengan pasar global dan faktor

apa saja yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia ke pasar luar negeri. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji daya saing kakao Indonesia dengan pasar dunia serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar global.

METODE PENELITIAN

Daya saing diperlukan guna mengetahui kapabilitas kompetitif bersama negara pengekspor lainnya serta menilai biji kakao yang berdaya saing di pasar global. Data Statistik yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan Data panel yang terdiri dari data cross-sectional berupa volume dan nilai ekspor lima negara berbeda digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Data selama periode sepuluh tahun, dari 2013 hingga 2022. Semua data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini memiliki cakupan data global. Data bersumber dari Lembaga Pusat Statistik (BPS), databoks, dan International Cocoa Organization (ICCO). Sumber data lainnya termasuk jurnal tentang daya saing ekspor, yang kemudian diubah secara metodis dan objektif. Objek penelitian adalah biji kakao dengan kode 180100. Tingkat daya saing dihitung dengan membandingkan tingkat daya saing Indonesia dengan negara pesaingnya yaitu Ekuador, Nigeria, Jerman, dan Kolombia. Alasan pemilihan negara-negara tersebut sebagai negara pembanding adalah karena kedudukan ekspor biji kakao Ekuador dan Nigeria yang berada di atas Indonesia, dan kedudukan nilai ekspor dari Jerman dan Kolombia yang berada di bawah Indonesia. Untuk mengetahui tingkat daya saing kakao Indonesia di pasar global, statistik kuantitatif diolah dengan menggunakan studi Revealed Comparative Advantage (RCA). Kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia dan daya saing di pasar global. Peneliti menggunakan SPSS 25 dan Microsoft Excel 2010 untuk mengolah data.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Keunggulan kompetitif suatu negara dalam barangnya di pasar global, yang tercermin dalam nilai produknya, diukur dengan menggunakan prinsip dasar metode RCA. Untuk mengevaluasi keuntungan masing-masing negara penjual utama biji kakao dengan kode HS 180100, RCA akan dihitung untuk masing-masing negara tersebut. RCA didefinisikan secara matematis sebagai berikut:

$$\frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas dari negara Indonesia dan negara pesaingnya

X_{it} : Nilai ekspor total Negara Indonesia dan negara Pesaingnya.

W_j : Nilai ekspor dunia komoditas kakao

W_t : Nilai total ekspor dunia

Nilai indeks daya saing suatu komoditas dalam RCA memiliki 2 kemungkinan, yaitu:

1. Nilai RCA > 1, menunjukkan bahwa jumlah total komoditas Kakao yang diekspor oleh negara Indonesia atau negara-negara pesaing yang dianalisis lebih besar daripada proporsi komoditas tersebut dalam total ekspor semua negara. (dunia). Sebagai hasil dari keunggulan komparatifnya, hal ini menunjukkan bahwa negara pengekspor yang sedang dianalisis relatif lebih mengetahui masalah yang berkaitan dengan kelompok komoditas (daya saing kuat).
2. Nilai RCA < 1, menunjukkan bahwa total ekspor komoditas Kakao oleh negara yang sedang diteliti kurang dari pangsa rata-rata komoditas tersebut di seluruh dunia.

(dunia). Hal ini menunjukkan bahwa negara pengekspor (Indonesia, Ekuador, Nigeria, Jerman, dan Kolombia) tidak fokus pada kategori produk terkait karena tidak memiliki keunggulan komparatif dan kurang kompetitif.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh simultan dan parsial harga, jumlah ekspor kakao Indonesia-dunia, dan Nilai Tukar Dollar AS terhadap RCA kakao Indonesia 2013–2022 dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linear berganda bentuk umumnya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu$$

Keterangan:

Y : nilai daya saing (RCA) kakao Indonesia, β_0 : Intersep/konstanta, X_1 : Harga, X_2 : Volume ekspor kakao Indonesia- Dunia, X_3 : Kurs dollar AS, β_1, β_3 : slope atau arah garis regresi yang menyatakan nilai Y akibat dari perubahan satu unit X, μ Variabel pengganggu (residual error) yang mewakili faktor lain berpengaruh terhadap Y namun tidak dimasukkan dalam model.

Menurut Aditama et al (2015); Ghozali (2018) bahwa terdapat persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda agar hasil estimasi yang diperoleh dianggap baik atau optimal, yang dikenal sebagai "Best Linear Unbiased Estimator" (BLUE). Secara umum, syarat BLUE meliputi distribusi data yang normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya autokorelasi, dan tidak adanya heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan jika persyaratan uji asumsi tradisional telah dipenuhi. Ada tiga faktor kunci yang harus diperhitungkan saat membuat keputusan dalam analisis regresi linier berganda.

1. Koefisien Determinasi digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi linier dapat memperhitungkan perubahan variabel dependen (terikat) dengan menggunakan variabel independen (bebas). Angka R-Square atau Adjust R-Square mendekati atau di atas 0,5 atau 50% menunjukkan bahwa model regresi cukup menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam hal ini, semakin tinggi nilai R-Square atau Adjust R-Square, semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R-Square atau Adjust R-Square rendah, maka model regresi tidak dapat dengan baik menjelaskan variasi dalam variabel dependen, sehingga perlu dilakukan perbaikan atau pemilihan variabel yang lebih tepat agar dapat meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Uji regresi simultan (Uji F) dijalankan untuk mengevaluasi dampak gabungan dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen dalam model regresi linier (Ghozali, 2018). Uji ini digunakan untuk menentukan signifikansi secara statistik apakah model regresi linear secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen atau tidak.
 - a. Nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ berarti tidak ada pengaruh signifikan (H_0 diterima)
 - b. Nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $F \text{ hitung} \geq F_{0,05}$, berarti ada pengaruh signifikan. (H_1 diterima),
2. Uji Parsial (Uji t) dijalankan untuk menentukan dampak dari masing-masing variabel independen (netral) secara terpisah. Nilai t atau sig menjadi dasar pengambilan keputusan.
 - a. Nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ berarti tidak ada pengaruh signifikan (H_0 diterima)
 - b. Nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ berarti ada berpengaruh signifikan (H_1 diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui perbandingan dapat dilihat kemampuan Indonesia dalam menjual kakao di pasar global. Penelitian ini menggunakan metode RCA untuk melakukan analisis perbandingan daya tarik pasar kakao Indonesia dengan negara penghasil kakao lainnya. Juga menggunakan analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan ekspor kakao Indonesia di pasar dunia.

Keunggulan Komparatif (RCA) Biji Kakao Ekuador, Nigeria, Indonesia, Jerman, dan Kolombia

Indeks daya saing relatif (RCA) membandingkan ekspor suatu negara dengan ekspor negara lain dalam kelompok industri yang sama, salah satunya sering digunakan untuk menilai daya saing keunggulan komparatif. Dalam studi ini, nilai RCA kakao dan pengolahan kakao dari Indonesia akan dibandingkan dengan produsen internasional signifikan lainnya. Keunggulan komparatif suatu negara meningkat dengan skor RCA yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Perbandingan ekspor kakao dari kelima negara tersebut diukur dengan RCA. Dasar keputusan menurut RCA adalah jika nilai $RCA > 1$ maka kakao memiliki predikat kuat atau relatif unggul di atas rata-rata (dunia) dan jika $RCA < 1$ ini menunjukkan bahwa kakao memiliki predikat relatif rendah atau keunggulan komparatif di bawah rata-rata (dunia).

Tabel 2. Hasil Analisis Daya Saing (RCA) negara pengeksport biji kakao

Tahun	Ekuador	Nigeria	Indonesia	Jerman	Kolombia
2013	26,333	38,814	3,708	0,040	0,319
2014	39,053	38,325	5,497	0,071	0,700
2015	46,962	12,532	2,295	0,081	0,914
2016	60,358	14,590	1,199	0,076	1,834
2017	69,050	13,085	1,084	0,084	1,897
2018	65,036	9,312	0,687	0,072	1,568
2019	67,318	10,485	0,871	0,042	0,869
2020	71,302	10,966	1,116	0,058	1,339
2021	112,588	23,518	1,304	0,081	2,569
2022	241,637	96,498	1,835	1,199	5,447
Rata-rata	79,964	26,813	2,255	1,199	2,442

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis RCA pada 5 negara selama 10 tahun (2013-2022), diperoleh hasil bahwa komoditi biji kakao Indonesia hanya memiliki daya saing selama 8 tahun. Daya saing kakao Indonesia rendah pada tahun 2018 dan 2019. Hal ini diduga karena penerapan adanya Bea Keluar (BK) yaitu pada Permenkeu 13/PMK.010/2017. Ekuador dan Nigeria yang merupakan eksportir utama biji kakao memiliki nilai rata-rata RCA yang relatif tinggi, yaitu berturut-turut sebesar 79,964 dan 26,813 (Tabel 2). Menariknya, Ekuador merupakan salah satu penghasil utama kakao mulia yang memiliki aroma khas. Kakao dari Ekuador disebut Arriba, dan penduduk setempat menyebutnya Nasional. Maka tidak heran jika biji kakao Ekuador digunakan untuk membuat cokelat terbaik di dunia ini dan nilai RCA dari komoditas kakao di negara ini mengalami

peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Sedangkan Nigeria, Indonesia, Jerman, dan Kolombia memiliki nilai RCA yang berfluktuasi dari tahun 2013-2022. Nigeria mulai mengekspor kakao mentah pada tahun 2006, tetapi dengan cepat naik ke lima negara teratas yang mengekspor kakao. Skor RCA rata-rata 26.813 menunjukkan bahwa Nigeria berada di peringkat di atas Indonesia. Saat ini, Nigeria sedang berupaya mengembangkan sektor biji kakao untuk menghadapi persaingan di pasar global. Upaya tersebut melibatkan pengembangan metode pengolahan kakao yang inovatif serta teknik penanaman kakao yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas (Taiwo et al., 2012).

Nilai rata-rata daya saing kakao Indonesia berada jauh di bawah Ekuador dan Nigeria. Ekuador 30 kali nilainya di atas Indonesia, sedangkan nilai rata-rata daya saing kakao Nigeria 12 kali di atas kakao Indonesia. Namun demikian, jika dibandingkan dengan negara pengekspor biji kakao lainnya seperti Jerman dan Kolombia, daya saing Indonesia lebih baik karena memiliki rata-rata nilai RCA 2.255 Proporsi produk kakao dalam ekspor Indonesia secara keseluruhan lebih tinggi dari proporsi rata-rata produk kakao dalam ekspor seluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia secara substansial lebih terspesialisasi dalam kategori komoditas kakao karena keunggulan komparatifnya (daya saing tinggi).

Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia ke Pasar Global

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis tentang pengaruh harga ekspor kakao, volume ekspor kakao Indonesia-Dunia, dan kurs dollar AS terhadap daya saing kakao Indonesia periode 2013-2022. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis, yaitu uji koefisien determinasi, regresi simultan, dan regresi parsial, seperti yang dijelaskan oleh (Ghozali, 2018). Namun sebelum itu, perlu dilakukan pengujian yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda agar hasil estimasi yang diperoleh dianggap baik atau optimal, yang dikenal sebagai BLUE seperti yang dibahas pada bagian metode penelitian.

Berdasarkan hasil Tabel 3, ditemukan bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar daripada angka 0,05. Dengan mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi yang normal. Oleh karena itu, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi telah terpenuhi. Dari Tabel 4 terlihat bahwa nilai Tolerance untuk variabel harga (X1), Jumlah ekspor (X2), dan nilai tukar (X3) secara berurutan adalah 0,781, 0,110 dan 0,110 Nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF (variance inflation factor) untuk ketiga variabel tersebut adalah 1,118, 9.982 dan 9.393, yang berada di bawah 10,00. Dengan mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi ini.

Tabel 3. Hasil pengujian normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	360.52680403
Most Extreme Differences	Absolute	.195
	Positive	.195
	Negative	-.126
Test Statistic		.195

Asymp. Sig. (2-tailed) .200^{c,d}

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	
Model		B		Beta			VIF
1	(Constant)	-9288.329	5791.384		-1.604	.160	
	Harga	485.447	289.729	.183	1.676	.145	.781 1.280
	Jumlah ekspor	-1.781E-6	.000	-.072	-.074	.943	.110 9.982
	Nilai Tukar	11.770	10.394	1.104	1.132	.301	.110 9.393

a. Dependent Variable: daya saing ekspor kakao indonesia dan faktor yang mempengaruhinya

Tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,898	12,052		,240	,820
	harga	-,189	,536	-,128	-,352	,733
	jumlah ekspor	-,120	,169	-,445	-,709	,405
	nilai tukar	,104	1,031	,062	,101	,966

Keterangan: Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil Tabel 5, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel harga adalah 0,733, nilai signifikansi untuk variabel jumlah ekspor adalah 0,405, dan nilai signifikansi untuk variabel nilai tukar adalah 0,966. Semua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value	-,00341
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	4
Total Cases	10
Number of Runs	3
Z	-1,666
Asymp. Sig. (2-tailed)	,097

Keterangan: a. Median

Dari Tabel 6, uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Run Test. Diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,097, yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi atau masalah autokorelasi dalam model regresi ini.

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi		t hitung	Sig.
	B	Std. Error		
Konstanta (Y)	-3,3184911121	2,602252536	-1,659520384	0,156085854
Harga Ekspor Kakao (X1)	-0,000134414	0,000366749	-0,447501258	0,867568136
Volume Ekspor Kakao Indonesia-Global (X2)	0,000000012	0,000000002	7,774129632	0,000000760*
Kurs Dollar AS (X3)	0,000344995	0,000162074	2,118626838	0,066355949
R Square	0,864			
F Hitung	42,627			0,000316*

Keterangan: (*): signifikan pada α 0,05 Sumber: Data sekunder, 2023 (diolah)

Menurut Ghozali (2018) menjelaskan bahwa dalam melakukan uji koefisien determinasi dengan banyak variabel, dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai Adjust R-Square. Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai R-Square adalah 0,864, yang berarti kemampuan daya saing ekspor kakao Indonesia ke pasar dunia dapat dijelaskan oleh tiga variabel, yaitu harga ekspor kakao, volume ekspor kakao Indonesia ke dunia, dan kurs dollar AS, sebesar 95,%, sedangkan 5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Model regresi yang dibuat adalah model regresi yang layak, sesuai dengan angka tersebut.

Uji regresi simultan atau uji F (Tabel 7) juga menguji efek gabungan dari faktor independen dan dependen pada variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0,000. Ini berarti nilai Sig. $0,000 < 0,05$, begitu pula berdasarkan perbandingan nilai F Hitung dengan F tabel juga diketahui bahwa nilai F hitung adalah $42,627 > F$ tabel 4,35, maka dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain X1, X2, dan X3 secara simultan berpengaruh terhadap Y.

Pada uji regresi parsial (Uji t Parsial), hasil analisis akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tabel 7 diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel harga ekspor kakao (X1) adalah sebesar 0,867. Sehingga nilai Sig. $0,867 < \text{probabilitas } 0,05$. Pada uji t parsial juga diketahui nilai t hitung variabel harga (X1) sebesar -0,447. Sehingga nilai t hitung $-0,447 < T$ tabel 2,447. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh harga kakao Indonesia terhadap daya saing kakao Indonesia-Dunia. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Intan et al (2021) dan Utami et al (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif harga ekspor komoditas terhadap daya saing.
2. Nilai signifikansi (Sig) variabel Volume ekspor kakao Indonesia-Global (X2) adalah sebesar 0,000. Sehingga nilai Sig. $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$. Pada uji t parsial juga diketahui nilai t hitung variabel harga (X1) sebesar 7,774. Sehingga nilai t hitung $7,774 > T$ tabel 2,447. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat pengaruh yang kuat dari variabel harga ekspor kakao Indonesia terhadap daya saing kakao Indonesia-Global. Variabel ini memiliki arah pengaruh positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan volume ekspor kakao ke pasar global akan berkontribusi pada peningkatan daya saing ekspor kakao Indonesia sebesar 0,000000012. Hasil ini sejalan dengan penelitian Intan et al (2021) yang menyatakan adanya pengaruh positif volume ekspor kakao olahan dengan daya saing ekspor kakao olahan Indonesia.

3. hasil analisis pada Tabel 7 juga diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel Kurs Dollar AS (X3) adalah sebesar 0,066 Sehingga nilai Sig. $0,066 < \text{probabilitas } 0,05$. Pada uji t parsial juga diketahui nilai t hitung variabel Kurs Dollar AS (X3) sebesar 2,118 Sehingga nilai t hitung $2,118 < T \text{ tabel } 2,447$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh Kurs Dollar AS terhadap daya saing kakao Indonesia-Dunia. Hal tersebut berlawanan dengan penelitian milik Safitri & Kartiasih, (2019 yang menyatakan koefisien untuk variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor nanas di 7 negara tujuan ekspor. Nurlaili (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor alas kaki Indonesia.

Terdapat satu variabel independen, yaitu harga ekspor kakao (X1), yang memiliki koefisien negatif. Sementara itu, variabel lainnya, seperti volume ekspor kakao Indonesia-Dunia dan kurs dollar, memiliki koefisien positif. Tanda negatif pada koefisien variabel independen menunjukkan adanya pengaruh yang berbanding terbalik. Konstanta memiliki nilai -3,318 yang menjelaskan bahwa ketika variabel independen dianggap tetap atau konstan, nilai rata-rata daya saing (RCA) ekspor kakao Indonesia ke Dunia sebesar -3,318. Berdasarkan Tabel 7, variabel yang memiliki pengaruh signifikan hanyalah volume ekspor kakao Indonesia-Dunia. Sementara itu, harga ekspor kakao dan kurs dollar AS tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Wardhany & Adzim (2018), di mana mereka menyebutkan bahwa tiga faktor, yaitu produksi, kurs dollar, dan harga ekspor, berpengaruh terhadap volume ekspor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data sekunder yang di ambil dibadan pusat statistik Selama periode tahun 2013 hingga 2022, Indonesia menunjukkan posisi daya saing yang signifikan sewalaupun sering terjadinya naik turun dalam pasar dunia untuk komoditas kakao. Berdasarkan analisis keunggulan komparatif, Indonesia memiliki nilai RCA (Revealed Comparative Advantage) sebesar 2,255. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa posisi Indonesia masih berada di bawah negara-negara lain seperti Ecuador dan Nigeria. Ecuador memiliki rata-rata daya saing sebesar 79,964, sedangkan Nigeria memiliki rata-rata daya saing sebesar 26,813. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor kakao Indonesia dipasar internasional, hasil regresi berpengaruh secara simultan. Namun, 2 variabel tidak berpengaruh secara parsial yaitu variabel harga ekspor kakao Indonesia dan kurs dollar AS, sehingga terdapat 1 variabel yang berpengaruh secara parsial dengan nilai Sig. 0,000 dan nilai t hitung 7,774 yaitu pada variabel X2 (volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia sebagai faktor utama yang mempengaruhi ekspor komoditas perkebunan. Upaya yang dapat dilakukan mencakup peningkatan produktivitas dalam produksi kakao, peningkatan kualitas biji kakao, terutama dalam hal penanganan pascapanen dengan teknologi, serta perlu adanya dukungan dan peran pemerintah dalam sosialisasi teknologi budidaya kepada petani kakao. Dengan adanya peran pemerintah diharapkan dapat meningkatkan daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, L. G., Yulianto, E., & Wilopo. (2015). Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol*, 25(1), 1–9. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/979>
- Al Ghozy, M. R., Soelistyo, A., & Kusuma, H. (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 453–473. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v1i4.6284>
- BPS. (2022). *Indonesia Oil Palm Statistics 2021*. Directorate of Food Crop, Horticulture and Estate Crop Statistics.
- BPS. (2023). *Statistik Indonesia 2023* (Vol. 1101001). Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Brahmana, M. N. E., & Novianti, T. (2022). Daya Saing Dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia Ke Amerika: Pendekatan Revealed Comparative Advantage. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(2), 113. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i2.28675>
- Databoks. (2022). *Inilah Provinsi Penghasil Kakao Terbesar di Indonesia*.
- Ditjenbun. (2019). *Statistical of National Leading Estate CRops Commodity 2019-2021*. 1047. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2021/04/BUKU-STATISTIK-PERKEBUNAN-2019-2021-OK.pdf>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Intan, D. R., Gurning, R. N. S., & Ginting, L. N. (2021). Pengaruh Store Atmosphere Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Konsumen. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 84–89.
- Kemenperin. (2022). *Kemenperin: Kemenperin: Ekspor Lampau USD1 Miliar, Kinerja Industri Pengolahan Kakao Semakin Manis*. <https://kemenperin.go.id/artikel/23699/Kemenperin:-Ekspor-Lampau-USD1-Miliar,-Kinerja-Industri-Pengolahan-Kakao-Semakin-Manis>
- Kiranta, F. P., & Meydianawathi, L. G. (2014). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun. 3(11), 502–512. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/9421/7807>
- Muttoharoh, V., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2018). Daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Indonesia di pasar internasional. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(3), 127–136. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i3.6904>
- Nurlaili. (2021). Analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor produk alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat ditinjau dalam perspektif ekonomi islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1019–1029. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2385>
- Ridha, M., Indra, & Safrida. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Lada Indonesia (Factors That Influence The Volume of Indonesian Pepper Exports). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(1), 387–400. <https://jim.usk.ac.id/JFP/article/view/9936>
- Safitri, V. R., & Kartiasih, F. (2019). Competitiveness and the Factors Affecting Indonesian Pineapple Exports. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(1), 63–73. <https://doi.org/10.29244/jhi.10.1.63-73>

- Sarwono, & Pratama, W. (2014). *Model Inklusi Keuangan pada UMKM Berbasis Pedesaan*. 5(62), 271–279. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3596>
- Taiwo, M. A., Ayodeji, A. M., & Yusuf, B. A. (2012). Impact of Small and Medium Enterprises on Economic Growth and Development. *American Journal of Business and Management*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.11634/21679606170644>
- Utami, N. M. A. W., Putra, D. D., & Dewi, R. K. (2018). Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.24843/jma.2018.v06.i01.p02>
- Wardani, V. A. T., & Sunyigono, A. K. (2021). Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke India. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 655–666. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.5>
- Wardhany, M., & Adzim, F. (2018). Determinant of Cocoa Export in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 286–293. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i3.25262>